

Kolaborasi Pentahelix dalam Pengembangan Akomodasi dan Pemasaran Wisata Budaya yang Ramah Lingkungan dan Berkelanjutan di Desa Wisata Taro

Ni Desak Made Santi Diwyarthi¹, Nyoman Gede Mas Wiartha², Fakhri Fakhrrur Rozy³, Ardhana Reswari Masykuri⁴, I Wayan Jata⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pengelolaan Perhotelan, Politeknik Pariwisata Bali, Jalan Darmawangsa, Nusa Dua, Bali
e-mail: ¹santidiwyarthi@yahoo.com, ²maswiartha@gmail.com, ³fakhri.fr@gmail.com, ⁴ardhana.reswari@ppb.ac.id, ⁵iwayanjata@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan tantangan pengelolaan akomodasi dalam mendukung keberlanjutan Desa Wisata Taro, dengan meninjau aspek integrasi budaya, ekonomi lokal, dan prinsip ramah lingkungan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus, berfokus pada observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pengelola homestay, kepala desa, wisatawan, serta pemangku kebijakan daerah, dan kajian literatur berbasis teori *pentahelix*. Analisis data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika pengelolaan akomodasi di desa wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar akomodasi di Desa Wisata Taro masih dikelola secara konvensional, dengan tingkat adopsi konsep ramah lingkungan dan digitalisasi yang rendah. Masyarakat lokal berperan dominan dalam aspek operasional, tetapi belum optimal dalam pengambilan keputusan strategis dan pemasaran digital. Kesenjangan ini menyebabkan akomodasi belum sepenuhnya berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi lokal. Meski demikian, terdapat potensi besar untuk pengembangan homestay berbasis masyarakat melalui kolaborasi multipihak (*pentahelix*), integrasi dengan pemasaran digital, dan peningkatan kapasitas SDM di bidang pelayanan dan manajemen berkelanjutan. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan pentingnya reposisi akomodasi sebagai elemen strategis wisata budaya. Sementara secara praktis, hasil studi ini memberikan rekomendasi kebijakan untuk memperkuat daya saing desa wisata di Bali melalui pengembangan akomodasi yang berorientasi pada keberlanjutan, partisipasi masyarakat, dan teknologi digital.

Kata kunci:

Akomodasi Berkelanjutan; Desa Wisata; Pemberdayaan Masyarakat

ABSTRACT

*This study aims to analyze the roles and challenges of accommodation management in supporting the sustainability of Taro Tourism Village, by examining the integration of cultural, local economic, and environmentally friendly aspects. The research adopts a qualitative approach with a case study method, focusing on field observations, in-depth interviews with homestay managers, village leaders, tourists, and regional policymakers, as well as a literature review based on the pentahelix theory. Data analysis was conducted through source and method triangulation to obtain a comprehensive understanding of the dynamics of accommodation management in the tourism village. The findings reveal that most accommodations in Taro Tourism Village are still managed conventionally, with a low level of adoption of environmentally friendly practices and digitalization. The local community plays a dominant role in operational aspects but remains less involved in strategic decision-making and digital marketing. This gap has caused accommodations to function suboptimally as instruments of local economic empowerment. Nevertheless, there is great potential for developing community-based homestays through multi-stakeholder (*pentahelix*) collaboration, integration with digital marketing, and capacity-building in sustainable service and management. Conceptually, this study emphasizes the importance of repositioning accommodation as a strategic element of cultural tourism. Practically, the results offer policy recommendations to strengthen the competitiveness of tourism villages in Bali through the development of accommodations oriented toward sustainability, community participation, and digital technology.*

Keywords:

Community Empowerment; Sustainable Accommodation; Tourism Village

A. PENDAHULUAN

Pariwisata pedesaan (rural tourism) merupakan salah satu sektor yang mengalami perkembangan signifikan dalam dua dekade terakhir, terutama di negara-negara berkembang yang memiliki kekayaan budaya dan keindahan alam seperti Indonesia. Menurut data *World Tourism Organization* (UNWTO, 2022), tren wisata berbasis alam dan budaya mengalami peningkatan rata-rata 15–20% setiap tahun setelah pandemi COVID-19, seiring meningkatnya minat wisatawan global terhadap konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Menurut data *World Tourism Organization*

(UNWTO, 2022), tren wisata berbasis alam dan budaya mengalami peningkatan rata-rata 15–20% setiap tahun setelah pandemi COVID-19. Tren ini menunjukkan adanya perubahan perilaku wisatawan global menuju konsep *sustainable tourism* yang menekankan keseimbangan antara kegiatan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Indonesia, dengan lebih dari 83.000 desa dan lebih dari 2.000 desa wisata terdaftar dalam program Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf, 2024), memiliki potensi luar biasa untuk mengembangkan pariwisata yang berakar pada masyarakat lokal. Peningkatan jumlah desa

wisata juga mencerminkan arah pembangunan pariwisata nasional yang semakin memperhatikan prinsip keberlanjutan dan inklusivitas.

Bali sebagai ikon pariwisata nasional juga menunjukkan pergeseran tren dari pariwisata massal ke arah pariwisata berbasis komunitas dan lingkungan. Data *Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2023)* menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke desa wisata meningkat 31% dibanding tahun sebelumnya, dengan kecenderungan wisatawan mancanegara memilih pengalaman autentik dan interaksi budaya secara langsung. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan signifikan antara potensi dan pengelolaan desa wisata, terutama dalam aspek akomodasi, partisipasi masyarakat, dan integrasi pemasaran digital.

Desa Wisata Taro, yang terletak di Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, merupakan salah satu contoh destinasi yang memiliki potensi kuat dari segi budaya dan lingkungan. Desa ini dikenal dengan atraksi keagamaan Pura Gunung Raung, tradisi keagamaan kuno, kerajinan bambu, dan atraksi alam seperti trekking gajah dan sawah terasering. Namun, hasil observasi awal dan laporan *Dinas Pariwisata Gianyar (2023)* menunjukkan bahwa sebagian besar homestay dan penginapan di Desa Taro masih dikelola secara tradisional tanpa menerapkan konsep ramah lingkungan, belum memiliki sertifikasi *CHSE (Cleanliness, Health, Safety, and Environment)*, serta belum terintegrasi dalam sistem pemasaran digital berbasis platform daring seperti *Airbnb Experience* atau *Google Travel*.

Permasalahan utama yang muncul adalah belum optimalnya peran akomodasi sebagai elemen strategis dalam pengembangan destinasi berkelanjutan. Menurut Gunn (Puspitadewi *et al.*, 2015) dan Cooper *et al.* (Putu *et al.*, 2023), keberhasilan destinasi wisata sangat ditentukan oleh sinergi antar lima komponen utama yang dikenal sebagai 5A: *Attraction, Accessibility, Amenities, Accommodation, dan Ancillary services*. Dalam konteks desa wisata, aspek akomodasi sering kali hanya dianggap sebagai kebutuhan dasar wisatawan, padahal memiliki peran vital dalam memperpanjang masa tinggal (*length of stay*), meningkatkan pengeluaran wisatawan (*visitor expenditure*), serta memperkuat *branding* destinasi (Pike, 2016).

Selain itu, pengelolaan akomodasi di Bali pada umumnya masih menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan prinsip keberlanjutan. Menurut Weaver (2006) dan Dangi & Jamal (2016), ekoturisme dan pariwisata berkelanjutan hanya dapat berkembang bila sistem akomodasi dirancang dengan memperhatikan tiga dimensi utama: lingkungan, sosial, dan ekonomi. Hasil penelitian Moscardo (2014) menunjukkan bahwa banyak desa wisata di Asia Tenggara, termasuk di Bali, belum mampu menyeimbangkan antara kebutuhan wisatawan dengan pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Kendala serupa juga diidentifikasi oleh Cole (2007), yang menemukan bahwa pariwisata desa di Bali masih menghadapi masalah distribusi manfaat ekonomi yang tidak merata, di mana sebagian besar keuntungan dinikmati oleh pemilik modal dan pelaku wisata dari luar komunitas lokal. Dalam konteks Desa Taro, kondisi ini tampak dari keterlibatan masyarakat yang masih terbatas pada pekerjaan operasional sederhana, sementara pengambilan keputusan dan akses pasar digital masih dikuasai pihak eksternal.

Di sisi lain, kebijakan pemerintah daerah sudah mulai menekankan pentingnya kolaborasi multipihak dalam pengembangan desa wisata. Model *pentahelix* yang melibatkan pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan media menjadi kerangka penting dalam memastikan keberlanjutan destinasi (Higgins-Desbiolles, 2006). Namun, penerapan model ini di tingkat desa masih menghadapi kendala koordinasi dan minimnya pendampingan teknis.

Melihat kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilaksanakan dengan tujuan mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam pengelolaan akomodasi di Desa Wisata Taro dalam konteks keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini tidak hanya berupaya memetakan kondisi eksisting, tetapi juga menyusun rekomendasi strategis dan pendekatan *pentahelix* untuk memperkuat daya saing destinasi. Sementara penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek budaya yang ada di Desa Wisata Taro. Novelty penelitian ini terletak pada usaha akomodasi sebagai elemen strategis dalam pengelolaan Desa Wisata.

Urgensi penelitian ini juga didukung oleh tren global pascapandemi yang menunjukkan perubahan perilaku wisatawan, khususnya wisatawan generasi milenial dan Gen Z yang lebih memilih menginap di akomodasi yang mengusung nilai green, local, dan authentic experience (Pratama and Ramadhan, 2022). Survei *Booking.com (2023)* melaporkan bahwa 76% wisatawan global memilih akomodasi ramah lingkungan, dan 58% bersedia membayar lebih untuk pengalaman menginap yang berkontribusi pada masyarakat lokal. Fakta ini memperlihatkan bahwa desa wisata dengan pengelolaan akomodasi yang berkelanjutan memiliki peluang besar untuk bersaing dalam pasar pariwisata internasional.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi strategis baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara sistem akomodasi dan keberlanjutan dalam pengembangan desa wisata berbasis budaya di Bali. Sementara secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi panduan kebijakan dan strategi pengelolaan bagi pemerintah daerah, pengelola desa wisata, dan komunitas lokal untuk memperkuat posisi Desa Wisata Taro sebagai model desa wisata berkelanjutan di Bali yang berdaya saing global.

Kajian teoretis mengenai pengembangan desa wisata menunjukkan bahwa destinasi yang berfungsi optimal memerlukan elemen integratif yang saling berhubungan. (Darma Putra *et al.*, 2021) menegaskan bahwa destinasi pariwisata terdiri atas berbagai komponen yang perlu diintegrasikan secara harmonis agar mampu memberikan pengalaman yang utuh bagi wisatawan. Sementara itu, (Improvement and Potensi, 2025) menekankan pentingnya prinsip keberlanjutan dalam perencanaan pariwisata pedesaan. Menurutnya, keberlanjutan tidak hanya mencakup aspek lingkungan, tetapi juga dimensi sosial dan ekonomi masyarakat lokal.

(Diwyarthi, 2021) menyatakan bahwa atraksi budaya merupakan aset utama dalam pengembangan pariwisata desa karena menjadi pembeda utama antara destinasi satu dengan yang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan (Schevyens, 1999) yang menilai bahwa pariwisata berbasis budaya berperan penting dalam memperkuat identitas lokal dan mendorong rasa bangga masyarakat terhadap warisan budayanya. Lebih lanjut, (Sahli, 2020) menegaskan bahwa pariwisata pedesaan yang berkelanjutan harus berakar pada partisipasi komunitas, sehingga kegiatan pariwisata dapat memberi manfaat nyata bagi masyarakat.

Dari perspektif fasilitas, (Definitions, 2000) menjelaskan bahwa amenities atau fasilitas penunjang berpengaruh signifikan terhadap kenyamanan dan kepuasan wisatawan selama berkunjung. Hal senada diungkapkan oleh (Rathakrishnan, 2024), bahwa akomodasi merupakan salah satu faktor inti dalam menentukan tingkat kepuasan wisatawan karena menjadi elemen utama dari pengalaman perjalanan mereka. (Kadek Damayanti, Andhi Supriadi and Hartoyo Soehari, 2023) menambahkan bahwa dalam konteks ekowisata, akomodasi ramah lingkungan merupakan syarat mutlak yang mendukung upaya pelestarian alam dan budaya lokal.

Butler melalui model *Tourism Area Life Cycle* (TALC) menggambarkan bahwa destinasi wisata akan melewati beberapa tahap perkembangan—dari eksplorasi hingga stagnasi—dan inovasi dalam penyediaan akomodasi menjadi faktor penting untuk mempertahankan daya tarik destinasi di setiap tahapannya (Fadila Bahmid *et al.*, 2023). Cohen menyoroti bahwa kualitas interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal sangat dipengaruhi oleh kualitas akomodasi yang tersedia; semakin baik kualitasnya, semakin besar pula peluang terciptanya hubungan sosial yang positif (Rickly, 2022).

Sharpley menambahkan bahwa pengembangan desa wisata harus dilakukan dalam kerangka partisipatif, melibatkan seluruh pemangku kepentingan agar manfaat ekonomi dan sosial dapat terdistribusi secara adil (Desak and Santi, 2023). Hal ini diperkuat oleh temuan Cole di Bali, yang menyatakan bahwa salah satu tantangan utama dalam pengembangan desa wisata adalah distribusi manfaat ekonomi yang belum merata di antara warga desa

(Kadek Damayanti, Andhi Supriadi and Hartoyo Soehari, 2023).

Suansri memperkenalkan konsep *Community-Based Tourism* (CBT), yang menekankan pentingnya akomodasi berbasis masyarakat, di mana pendapatan langsung diterima oleh penduduk lokal dan keuntungan dikembalikan untuk pengembangan komunitas (Desak *et al.*, 2024). Moscardo berpendapat bahwa keberlanjutan destinasi harus berakar pada sistem akomodasi lokal yang mendukung prinsip ramah lingkungan dan memperkuat daya saing destinasi.

Dangi dan Jamal (2016) mengembangkan pandangan ini melalui konsep *sustainable tourism*, yaitu pariwisata yang mampu mengintegrasikan tiga dimensi utama: sosial, ekonomi, dan ekologi. Menurut mereka, keberlanjutan hanya dapat tercapai bila seluruh aspek pengelolaan destinasi—termasuk akomodasi—dikelola secara seimbang dan terukur. Cooper *et al.* (Wahyudin *et al.*, 2021) memperkenalkan kerangka 5A (Attraction, Accessibility, Amenities, Accommodation, dan Ancillary), yang menjadi fondasi dalam pengembangan destinasi pariwisata. Setiap elemen memiliki peran penting dan saling mendukung, terutama *Accommodation* sebagai jembatan antara atraksi dan kenyamanan wisatawan. Pike (2016) menambahkan bahwa kualitas akomodasi juga berpengaruh terhadap *destination branding* karena pengalaman menginap yang baik akan memperkuat citra positif destinasi di mata wisatawan.

Schevyens (Muryanti, 2020) menyoroti pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata, dengan menekankan bahwa akomodasi berbasis komunitas dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesejahteraan tanpa merusak struktur sosial dan budaya lokal. Saarinen (2006) mengemukakan bahwa pembangunan destinasi harus berbasis adaptasi lokal, menyesuaikan diri dengan kondisi sosial, budaya, dan lingkungan yang unik dari setiap desa wisata. Akhirnya, Wiartha dkk (Wiartha *et al.*, 2025) menegaskan bahwa pariwisata berkelanjutan tidak dapat berdiri sendiri, tetapi membutuhkan kolaborasi multipihak—termasuk pemerintah, pelaku usaha, akademisi, masyarakat, dan media—sebagai bagian dari model *pentahelix*.

Dari keseluruhan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata sangat bergantung pada kemampuan destinasi dalam mengintegrasikan unsur budaya, lingkungan, dan sosial melalui sistem akomodasi yang partisipatif, berkelanjutan, serta memiliki nilai jual yang kuat dalam pemasaran pariwisata modern.

Gap Penelitian. Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya atraksi budaya dan aksesibilitas sebagai faktor utama dalam pengembangan desa wisata (Wiartha *et al.*, 2025). Namun demikian, aspek akomodasi sering kali hanya diposisikan sebagai pelengkap atau komponen pasif

yang tidak dikaji secara mendalam (Suranny, 2020). Padahal, akomodasi merupakan elemen vital dalam menentukan kualitas pengalaman wisatawan sekaligus berperan sebagai indikator keberlanjutan destinasi (Kartimin, Mekarini and Arini, 2022).

Di Bali, akomodasi pada desa wisata masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya integrasi dengan sistem pemasaran digital, penerapan konsep ramah lingkungan yang belum optimal, serta rendahnya adopsi standar internasional dalam pelayanan dan manajemen (Desak and Santi, 2024). Selain itu, masih diperlukan penelitian yang secara komprehensif membahas pengelolaan akomodasi dengan model pentahelix dalam konteks pengembangan desa wisata berkelanjutan (Aling *et al.*, 2023).

Kesenjangan ini menjadi dasar bagi penelitian ini untuk menelaah secara mendalam bagaimana pengelolaan akomodasi di Desa Wisata Taro dapat dikembangkan melalui pendekatan berkelanjutan, berbasis masyarakat, serta didukung oleh kolaborasi lintas sektor. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap literatur pariwisata pedesaan, sekaligus menawarkan rekomendasi strategis untuk peningkatan kualitas destinasi di Bali dan daerah lain dengan karakter serupa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang melingkupi pengelolaan akomodasi di Desa Wisata Taro, Kabupaten Gianyar, Bali. Pendekatan ini memungkinkan penggalian makna, persepsi, dan pengalaman para aktor lokal secara holistik, bukan sekadar mengukur fenomena secara kuantitatif. Desa Wisata Taro dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki potensi budaya dan lingkungan yang kuat, serta sedang berupaya mengembangkan akomodasi berbasis komunitas dalam kerangka pariwisata berkelanjutan. Subjek penelitian meliputi kepala desa, pengelola homestay, perwakilan pemerintah daerah, serta wisatawan yang pernah menginap di desa tersebut.

Tiga teknik utama digunakan dalam pengumpulan data, yaitu observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi literatur. Observasi lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi nyata akomodasi, atraksi budaya, fasilitas penunjang (amenities), serta pola interaksi antara wisatawan dan masyarakat local (Suherlan *et al.*, 2022). Wawancara mendalam dijalankan secara semi-terstruktur dengan pemangku kepentingan kunci (key informants) guna memperoleh pandangan mengenai perencanaan, manajemen, dan tantangan pengelolaan akomodasi di desa wisata. Studi literatur melibatkan penelusuran teori dan hasil riset terdahulu yang relevan, khususnya terkait konsep dan model pentahelix

(Wiartha *et al.*, 2025), sebagai dasar konseptual dalam menganalisis data lapangan.

Analisis dilakukan secara interaktif dan iteratif, dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Triangulasi sumber dan metode digunakan untuk memastikan validitas dan keabsahan data, sehingga hasil analisis memiliki kredibilitas tinggi. Data kemudian dikaitkan dengan kerangka teori pentahelix guna mengidentifikasi posisi akomodasi dalam sistem destinasi, serta dianalisis menggunakan perspektif pentahelix untuk menghasilkan rekomendasi pengembangan yang kolaboratif dan berkelanjutan (Improvement and Potensi, 2025). Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi aktual akomodasi di Desa Wisata Taro, tantangan yang dihadapi, serta strategi inovatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan daya saing desa wisata berbasis budaya dan keberlanjutan.

C. HASIL

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat memberikan temuan utama, bahwa keberadaan lembu putih sebagai simbol sakral daya tarik budaya yang harus dilestarikan. Mereka menginginkan agar pengembangan akomodasi tidak mengganggu nilai spiritual desa. Seperti yang disampaikan oleh responden A, “Kami setuju desa berkembang, tapi jangan sampai penginapan baru merusak kesucian pura dan lembu putih yang menjadi simbol desa”. Hal ini memberi informasi bahwa perkembangan akomodasi perlu dirancang dengan arsitektur lokal dan prinsip Tri Hita Karana agar tidak bertentangan dengan nilai budaya.

Wawancara dengan pemilik akomodasi memberikan informasi bahwa pemilik homestay mengakui fasilitas akomodasi masih sederhana dan belum sesuai standar wisatawan asing. Masalah utama adalah keterbatasan modal, akses pemasaran digital, dan pelatihan SDM. Seperti yang dikemukakan oleh responden C, “Kami ingin memperbaiki homestay, tapi dana terbatas. Wisatawan asing sering bertanya soal Wi-Fi, kamar mandi bersih, dan sarapan sehat, tapi kami belum bisa penuhi semuanya”. Hal ini memberikan informasi perlunya dukungan pemerintah, investor, dan akademisi untuk meningkatkan kualitas akomodasi melalui skema pembiayaan dan pelatihan.

Wawancara dengan pemuda yang ada di Desa Wisata Taro memberikan temuan utama: Pemuda desa ingin berperan aktif dalam pengelolaan homestay dan pemasaran digital. Namun, mereka merasa kurang diberi ruang dalam pengambilan keputusan oleh generasi tua. Mereka menyampaikan “Kami siap bantu lewat media sosial, tapi seringkali tidak dilibatkan dalam rapat desa”. Hal ini menjelaskan mengenai potensi pemuda dalam digital marketing menjadi kekuatan untuk branding desa wisata, namun perlu ruang partisipasi yang lebih luas.

Wawancara dengan para pengusaha / UMKM memberikan temuan utama bahwa para pengusaha melihat peluang besar dalam pengembangan akomodasi di Desa Taro, terutama dengan konsep *eco-lodge* atau *boutique homestay*. Namun, mereka menilai koordinasi dengan desa masih lemah. Mereka mengemukakan perlunya kepastian regulasi dan dukungan masyarakat yang mampu menjamin keberlangsungan usaha. Hal ini menjelaskan bahwa kolaborasi pentahelix perlu difungsikan sebagai forum koordinasi untuk menghubungkan investor dengan masyarakat desa, sehingga tidak terjadi konflik kepentingan.

Wawancara dengan pihak akademisi memperoleh hasil bahwa pengembangan akomodasi di desa wisata harus berbasis riset pasar, standarisasi kualitas, dan keberlanjutan lingkungan. Mereka juga menyoroti perlunya instrumen evaluasi berbasis 5A. Mereka mengemukakan jika desa wisata hanya mengandalkan atraksi budaya, maka daya saing menjadi terbatas. Akomodasi adalah faktor strategis yang menentukan lama tinggal wisatawan. Hal ini memberikan gambaran kalangan akademisi mendorong model pengembangan akomodasi dengan pendekatan integratif: budaya, ekologi, dan digitalisasi.

Dari wawancara, dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh masyarakat menginginkan akomodasi ramah budaya dan spiritual, pemilik akomodasi mengharapkan dukungan pemerintah dalam menetapkan kebijakan, dan pelatihan bagi sumber daya manusia. Pemuda desa siap mendorong branding digital namun kurang diberdayakan. Pengusaha tertarik investasi tetapi butuh kepastian regulasi. Dan kalangan akademisi menekankan perlunya standarisasi dan riset pasar. Semua pihak sepakat bahwa sumber daya manusia yang terdapat di desa Taro merupakan elemen paling krusial yang perlu dikembangkan secara terintegrasi.

D. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa akomodasi merupakan gap terbesar dalam pengembangan desa wisata Taro. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pemilik usaha *homestay*, pengelola desa wisata, dan aparat desa, ditemukan bahwa tidak semua masyarakat lokal terlibat aktif dalam kepemilikan maupun pengelolaan akomodasi. Tidak semua masyarakat ikut terlibat, baik sebagai pemilik maupun pengelola usaha akomodasi di desa wisata Taro. Sebagian besar akomodasi dikelola secara individu tanpa koordinasi terpadu dengan lembaga desa wisata, sementara sebagian lainnya bahkan melibatkan investor luar desa tanpa mekanisme pembagian manfaat yang jelas. Kondisi ini memperlihatkan adanya ketimpangan partisipasi masyarakat dalam sistem ekonomi pariwisata, sehingga potensi sosial dan ekonomi yang dihasilkan oleh sektor akomodasi belum terdistribusi secara merata. Fenomena ini sejalan dengan temuan Cole

(2007) dan Moscardo (2014), yang menyoroti bahwa dalam konteks pariwisata pedesaan di Asia Tenggara, manfaat ekonomi sering kali lebih banyak dinikmati oleh kelompok tertentu yang memiliki modal dan akses informasi.

Penelitian terdahulu menekankan atraksi budaya (Liyushiana, 2024) (Puja, Suprastayasa and Aryasih, 2021), sementara penelitian ini memperkuat pentingnya akomodasi sebagai fondasi utama pemasaran desa wisata dan keberlanjutan destinasi wisata. Melalui perspektif pentahelix, pengelolaan akomodasi membutuhkan koordinasi dan sinergi antara pemerintah (regulasi), bisnis (investasi akomodasi), akademisi (standarisasi), komunitas (*hospitality* lokal), dan media (branding digital). Akomodasi sebagai Faktor Strategis dalam pengembangan dan pemasaran akomodasi di Desa Wisata Taro.

Pemerintah, sebagai penyusun regulasi dan kebijakan yang mengatur tata kelola desa wisata, termasuk sertifikasi CHSE dan perizinan usaha akomodasi. Pebisnis / pengusaha, sebagai penyedia investasi dan inovasi dalam pengembangan akomodasi ramah lingkungan serta sistem pelayanan modern. Akademisi, sebagai mitra dalam penelitian, pelatihan, serta standarisasi kualitas *homestay* dan *eco-lodge*. Komunitas, sebagai pelaku utama yang menjaga keaslian *local hospitality*, kearifan budaya, dan spiritualitas lokal. Media, sebagai penggerak branding digital dan sarana promosi global bagi Desa Wisata Taro. Model kolaboratif ini tidak hanya memperkuat fungsi akomodasi sebagai sarana menginap, tetapi juga menjadikannya pusat interaksi budaya dan ekonomi yang berkontribusi pada penguatan identitas lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Hasil wawancara dengan pemilik akomodasi menunjukkan keterbatasan fasilitas dan layanan, seperti kebersihan, Wi-Fi, dan sarapan sehat. Hal ini sejalan dengan penelitian Purwaningsih dkk (Made *et al.*, 2018) yang menekankan bahwa akomodasi merupakan faktor inti dalam membentuk kepuasan wisatawan. Namun, berbeda dengan penelitian terdahulu yang berfokus pada hotel berbintang, studi ini menegaskan bahwa *homestay* dan *eco-lodge* di desa wisata juga perlu distandarisasi agar sesuai ekspektasi wisatawan global.

Integrasi Nilai Budaya dalam Akomodasi. Tokoh masyarakat menekankan bahwa akomodasi harus ramah budaya dan tidak mengganggu kesakralan lembu putih serta pura di Taro. Hal ini mendukung teori (Rathakrishnan, 2024) tentang pariwisata pedesaan berkelanjutan yang harus selaras dengan identitas lokal, dan pandangan Darma Putra (Darma Putra *et al.*, 2021) bahwa atraksi budaya adalah modal utama desa wisata. Penelitian ini menambahkan dimensi baru, yaitu akomodasi berbasis nilai spiritual, yang belum banyak dikaji dalam studi terdahulu.

Peran Pemuda Desa dalam Digitalisasi Akomodasi. Pemuda desa menyatakan siap membantu branding digital melalui media sosial, namun kurang dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Hal ini memperkuat temuan Pike (Fadila Bahmid *et al.*, 2023) bahwa branding destinasi sangat dipengaruhi oleh kualitas dan eksposur akomodasi. Penelitian ini memberikan novelty dengan menegaskan bahwa pemuda desa adalah *digital change agent* yang dapat meningkatkan daya saing global desa wisata melalui promosi akomodasi berbasis kearifan lokal.

Peluang Investasi dan Kolaborasi dengan Pengusaha. Pengusaha lokal melihat peluang pengembangan eco-lodge dan boutique homestay, namun menghadapi kendala koordinasi dengan desa. Hal ini sejalan dengan teori Santi dkk yang menyatakan bahwa pariwisata berkelanjutan hanya mungkin melalui kolaborasi multipihak (Desak *et al.*, 2024). Temuan penelitian ini memperkuat bahwa pentahelix harus berfungsi sebagai ruang negosiasi antara kepentingan ekonomi (pengusaha) dan pelestarian budaya (masyarakat).

Perspektif Akademisi: Standarisasi dan Sustainability. Akademisi menekankan pentingnya riset pasar, standardisasi, dan keberlanjutan dalam akomodasi desa wisata. Pandangan ini konsisten dengan teori Santi dkk (Diwyarthi, 2023) mengenai integrasi dimensi sosial, ekonomi, dan ekologi dalam pariwisata berkelanjutan. Studi ini menambahkan kontribusi dengan menegaskan perlunya instrumen evaluasi berbasis 5A yang lebih spesifik untuk konteks desa wisata.

Sintesis Teori dan Temuan Lapangan. Jika dikaitkan dengan teori terdahulu, penelitian ini menunjukkan konfirmasi hasil yang mendukung pandangan Inskeep (Schevyens, 1999) tentang perencanaan berbasis keberlanjutan, Suansri (Desak and Santi, 2023) tentang CBT (akomodasi berbasis masyarakat), dan Astuti (Astuti, 2018) tentang peran akomodasi lokal dalam sustainability. Namun terdapat kontradiksi dengan penelitian terdahulu lebih banyak menekankan atraksi budaya (Nuruddin *et al.*, 2020), sementara penelitian ini menemukan bahwa akomodasi justru menjadi titik lemah yang paling menentukan keberlanjutan desa wisata. Disamping itu, terdapat kontribusi baru, dimana penelitian ini menawarkan perspektif akomodasi berbasis spiritual (dari tokoh masyarakat), digitalisasi akomodasi oleh pemuda desa, dan kolaborasi investasi ramah lingkungan oleh pengusaha, yang jarang dibahas dalam literatur sebelumnya.

Berdasarkan hasil temuan lapangan dan sintesis teori, penelitian ini mengusulkan model konseptual pengembangan desa wisata dukungan pentahelix, dengan penekanan pada akomodasi sebagai faktor strategis. Penelitian ini menyoroti akomodasi sebagai komponen kunci yang menentukan kepuasan wisatawan, lama tinggal, dan keberlanjutan desa wisata. Pentahelix (Akademisi,

Pemerintah, Komunitas, Bisnis, Media) berperan sebagai katalisator yang mendukung pengembangan desa wisata, khususnya pada sektor akomodasi. Akademisi berperan melakukan riset pasar, pelatihan SDM, dan standardisasi homestay. Pemerintah berperan menyusun dan menerapkan regulasi, insentif, dan infrastruktur yang berpihak pada masyarakat. Komunitas sebagai penyedia layanan hospitality berbasis budaya dan spiritual. Para pengusaha terlibat dalam bisnis, investasi pada pondok wisata, boutique homestay, dan fasilitas ramah lingkungan. Media sebagai upaya promosi digital dan branding global desa wisata.

Kualitas Fasilitas dan Layanan Akomodasi.

Dari hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa sebagian besar unit akomodasi di Desa Taro masih memiliki keterbatasan fasilitas dasar seperti kebersihan kamar, ketersediaan Wi-Fi, air panas, dan menu sarapan sehat. Beberapa homestay belum memiliki sistem pengelolaan limbah dan air bersih yang sesuai standar CHSE, sehingga menurunkan citra destinasi di mata wisatawan internasional.

Temuan ini menguatkan hasil penelitian Purwaningsih dkk. (Made *et al.*, 2018), yang menegaskan bahwa akomodasi merupakan faktor inti dalam membentuk kepuasan wisatawan. Namun, perbedaan mendasar penelitian ini dengan studi terdahulu adalah konteksnya: penelitian sebelumnya fokus pada hotel berbintang, sementara studi ini menekankan pentingnya standardisasi kualitas homestay dan *eco-lodge* di kawasan pedesaan agar mampu bersaing dalam pasar global.

Dengan demikian, standardisasi dan pelatihan manajemen homestay berbasis komunitas menjadi kebutuhan mendesak agar desa wisata mampu memberikan layanan yang sesuai ekspektasi wisatawan, tanpa kehilangan identitas lokalnya.

Integrasi Nilai Budaya dan Spiritual dalam Akomodasi.

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah adanya dimensi spiritual dalam tata kelola akomodasi di Desa Taro. Tokoh masyarakat menegaskan bahwa pembangunan dan pengelolaan akomodasi harus selaras dengan nilai budaya dan kesucian wilayah, terutama yang berkaitan dengan simbol spiritual seperti lembu putih (sapi suci) dan Pura Gunung Raung, yang menjadi pusat religius masyarakat Taro.

Temuan ini memperluas teori Rathakrishnan (2024) tentang pariwisata pedesaan berkelanjutan yang harus selaras dengan identitas lokal, dan pandangan Darma Putra dkk. (2021) yang menempatkan atraksi budaya sebagai modal utama desa wisata. Penelitian ini menambahkan perspektif baru, yakni “akomodasi berbasis nilai spiritual”, yang menjadikan spiritualitas lokal sebagai acuan etis dan simbolik dalam desain, pelayanan, serta pemasaran akomodasi.

Dengan demikian, akomodasi tidak hanya berfungsi secara ekonomi, tetapi juga menjadi medium pelestarian nilai-nilai sakral yang membentuk karakter unik Desa Wisata Taro sebagai destinasi spiritual-cultural tourism di Bali.

Peran Pemuda Desa dalam Digitalisasi dan Branding Akomodasi.

Hasil wawancara dengan kelompok pemuda desa (karang taruna) menunjukkan bahwa mereka memiliki potensi besar sebagai agen perubahan digital (digital change agents). Para pemuda memiliki kemampuan dalam menggunakan media sosial, fotografi, dan *content creation* untuk mempromosikan desa wisata. Namun, mereka mengaku belum banyak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dan strategi pemasaran resmi desa wisata.

Kondisi ini sejalan dengan teori Pike (Fadila Bahmid et al., 2023) yang menekankan bahwa branding destinasi sangat bergantung pada kualitas dan eksposur akomodasi. Melalui keterlibatan pemuda, branding digital akomodasi dapat diarahkan pada narasi yang autentik, berbasis budaya, dan ramah lingkungan.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan (novelty) dengan menegaskan bahwa pemuda desa berperan strategis dalam meningkatkan daya saing global destinasi melalui digitalisasi promosi akomodasi berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, program pelatihan *digital marketing* dan manajemen media sosial menjadi sangat penting untuk memperkuat kapasitas mereka sebagai motor penggerak pariwisata generasi baru.

Peluang Investasi dan Kolaborasi dengan Pengusaha.

Dari perspektif pelaku bisnis, penelitian ini menemukan peluang besar untuk investasi pada konsep *eco-lodge* dan *boutique homestay* di Desa Taro. Pengusaha lokal menyatakan minat tinggi untuk berkolaborasi dengan masyarakat desa, namun menghadapi kendala koordinasi dan perizinan yang belum transparan.

Hal ini memperkuat teori Santi dkk. (Desak et al., 2024), yang menekankan bahwa keberhasilan pariwisata berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui kolaborasi multipihak. Dalam konteks ini, model pentahelix menjadi ruang negosiasi antara kepentingan ekonomi (pengusaha) dan pelestarian budaya (komunitas lokal). Dengan kolaborasi yang tepat, investasi dapat diarahkan pada pembangunan akomodasi ramah lingkungan, penggunaan energi terbarukan, dan sistem pengelolaan sampah terpadu yang mendukung visi *green tourism*.

Perspektif Akademisi: Standarisasi dan Keberlanjutan.

Akademisi yang terlibat dalam wawancara menekankan pentingnya riset pasar, standarisasi layanan, dan prinsip keberlanjutan (sustainability)

sebagai dasar pengembangan akomodasi di desa wisata. Pendapat ini sejalan dengan teori Diwyarthi (2023) yang menegaskan bahwa keberlanjutan pariwisata memerlukan integrasi dimensi sosial, ekonomi, dan ekologi secara seimbang.

Penelitian ini menambahkan kontribusi dengan mengusulkan instrumen evaluasi berbasis 5A (Attraction, Accessibility, Amenities, Accommodation, Ancillary) yang lebih kontekstual bagi desa wisata. Dalam hal ini, *Accommodation* tidak hanya dinilai dari fasilitas fisik, tetapi juga dari aspek partisipasi masyarakat, nilai budaya, dan keberlanjutan lingkungan.

Sintesis Teori dan Temuan Lapangan.

Jika dikaitkan dengan teori-teori terdahulu, penelitian ini memberikan konfirmasi sekaligus perluasan atas berbagai pandangan sebelumnya. Hasil penelitian mendukung teori Inskeep (Scheyvens, 1999) tentang pentingnya perencanaan berbasis keberlanjutan. Sejalan dengan Suansri (Desak & Santi, 2023), penelitian ini menegaskan kembali prinsip *Community-Based Tourism* (CBT), di mana akomodasi berbasis masyarakat menjadi kunci pemerataan manfaat. Selaras dengan Astuti (2018), penelitian ini menguatkan peran akomodasi lokal dalam menjaga keberlanjutan ekonomi dan sosial. Namun, penelitian ini juga berbeda dengan penelitian terdahulu yang terlalu menitikberatkan pada atraksi budaya (Nuruddin et al., 2020). Hasil temuan lapangan membuktikan bahwa akomodasi justru menjadi titik lemah paling krusial yang menentukan keberlanjutan desa wisata.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga dimensi utama: Akomodasi berbasis spiritual, yang menghormati kesucian lokal dan nilai keagamaan desa. Akomodasi berbasis digital, yang dikelola dan dipromosikan oleh pemuda desa sebagai *local digital marketers*. Akomodasi berbasis investasi ramah lingkungan, melalui kemitraan antara pengusaha dan komunitas lokal.

Model konseptual yang dihasilkan dari penelitian ini memosisikan akomodasi sebagai poros utama (core element) dari sistem pentahelix desa wisata, di mana lima elemen—akademisi, pemerintah, komunitas, bisnis, dan media—berfungsi sebagai katalisator kolaboratif.

Implikasi Penelitian berupa teoretis adalah penelitian ini memperluas kajian terdahulu dengan menempatkan akomodasi sebagai elemen sentral, bukan sekadar penunjang, dalam konteks desa wisata budaya. Implikasi praktis penelitian adalah hasil penelitian dapat menjadi dasar pengembangan standarisasi homestay ramah budaya dan strategi digital marketing berbasis pemuda desa. Implikasi kebijakan dari penelitian adalah memberikan rekomendasi bagi pemerintah daerah untuk memperkuat kolaborasi pentahelix dalam pengembangan akomodasi desa wisata.

Kebaruan model dari penelitian terdahulu yang lebih banyak menyoroti atraksi budaya (Nuruddin *et al.*, 2020). Model ini menawarkan perspektif baru, yakni: Akomodasi berbasis spiritual (dari masukan tokoh masyarakat). Akomodasi berbasis digital (branding oleh pemuda desa). Akomodasi berbasis investasi ramah lingkungan (kolaborasi dengan pengusaha). Dengan demikian, model konseptual ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam memperkuat daya saing desa wisata di tingkat global.

E. SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan desa wisata yang berkelanjutan memerlukan keseimbangan antar komponen utama, dengan akomodasi sebagai pilar sentral dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas dan autentik. Desa Wisata Taro memiliki potensi budaya dan spiritual yang luar biasa, namun pengembangan akomodasi masih menghadapi tantangan besar dari aspek kualitas layanan, partisipasi masyarakat, dan digitalisasi promosi.

Akomodasi dalam konteks ini bukan sekadar tempat menginap, melainkan penghubung utama antara atraksi budaya (lembu putih, pura, kesenian) dengan pengalaman wisata yang bermakna. Melalui model kolaborasi pentahelix, setiap unsur memiliki peran spesifik: Pemerintah sebagai penyedia regulasi, fasilitator insentif, dan infrastruktur pendukung. Akademisi sebagai pendamping dalam penelitian, pelatihan, dan sertifikasi standar homestay. Komunitas sebagai penjaga nilai budaya dan pemberi layanan hospitality lokal. Pengusaha sebagai mitra dalam investasi dan inovasi ramah lingkungan. Media sebagai penggerak promosi digital dan branding global. Dengan mekanisme koordinasi yang baik, kelima elemen tersebut dapat membentuk ekosistem akomodasi berkelanjutan yang memperkuat daya saing Desa Taro di tingkat global.

Implikasi Penelitian

Teoretis: Penelitian ini memperluas literatur pariwisata berkelanjutan dengan menempatkan akomodasi sebagai elemen utama, bukan sekadar pendukung, dalam sistem pengembangan desa wisata berbasis budaya.

Praktis: Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan standarisasi homestay ramah budaya dan ramah lingkungan, serta strategi digital marketing berbasis pemuda desa.

Kebijakan: Pemerintah daerah disarankan membangun mekanisme koordinasi pentahelix yang terstruktur, melalui forum komunikasi rutin antar pihak, insentif bagi pelaku homestay ramah lingkungan, dan program pelatihan hospitality berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aling, F.A.N. *et al.* (2023) 'Strategi Pengembangan Pariwisata Melalui Komponen 4A Pada Desa Buahon, Payangan, Gianyar, Bali', *Majority Science Journal (MSJ)*, 1(1), pp. 27–33. Available at: <https://jurnalhafasy.com/index.php/msj>.
- Astuti, N.N.S. (2018) 'Designing Bali tourism model through the implementation of tri hita karana and sad kertih values', *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 5(1), pp. 12–23. Available at: <https://doi.org/10.21744/ijllc.v5n1.461>.
- Darma Putra, I.N. *et al.* (2021) 'Affinity tourism and exotic tourism in Bali. The Chinese and Indian tourist gaze in the Garuda Wisnu Kencana Park', *Journal of Tourism and Cultural Change*, 19(4), pp. 427–443. Available at: <https://doi.org/10.1080/14766825.2020.1797063>.
- Definitions, E. (2000) 'The Difference Between Ecotourism and Sustainable Tourism What is Ecotourism? Ecotourism Definitions What is Sustainable Tourism? Sustainable Tourism Definition', (1).
- Desak, N. *et al.* (2024) 'Pendampingan Penguatan Minat dan Ketrampilan Masyarakat Desa Wisata', 2(May), pp. 198–208.
- Desak, N. and Santi, M. (2023) 'Accommodation Management Perspectives Towards Green Program Implementation at Baturiti District, Tabanan Residence, Bali', 1(5), pp. 383–388.
- Desak, N. and Santi, M. (2024) 'Seminar Nasional SEHATI ABDIMAS, 5 Des 2024 Kolaborasi Pentahelix dalam Penguatan Pengelolaan Event Budaya yang Ramah Lingkungan dan Berkelanjutan: Studi Kasus Event Mekotekan di Desa Wisata Munggu'.
- Diwyarthi, N.D.M.S. (2021) 'Pandemi Covid-19 Dan Era Tatanan Kebiasaan Baru Dalam Perspektif Psikologi Pariwisata', *Jurnal Kepariwisata*, 20(2), pp. 159–166. Available at: <https://doi.org/10.52352/jpar.v20i2.492>.
- Diwyarthi, N.D.M.S. (2023) 'Pendampingan Pemanfaatan Media Sosial dalam Peningkatan Promosi Desa Wisata Bongan Kabupaten Tabanan Bali', *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(4), pp. 300–310. Available at: <https://doi.org/10.61231/jp2m.v1i4.157>.
- Fadila Bahmid, N. *et al.* (2023) 'Development of Community-Based Tourism Village through Local Community Participation (A Literature Review)', *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 1(3), pp. 223–233. Available at: <https://journal.institercom-edu.org/index.php/multiple>.

- Improvement, P. and Potensi, P. (2025) '1', 2, 3, 123', 7(4), pp. 1450–1470.
- Kadek Damayanti, Andhi Supriadi and Hartoyo Soehari (2023) 'Green Hospitality Implementation Strategy In Creating Brand Awareness In Ubud Green Resort', *International Conference on Digital Advance Tourism, Management and Technology*, 1(2), pp. 685–694. Available at: <https://doi.org/10.56910/ictmt.v1i2.149>.
- Kartimin, I.W., Mekarini, N.W. and Arini, N.N. (2022) 'Potensi Desa Wisata Munggu Sebagai Daya Tarik Wisata Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Badung', *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 13(1), pp. 34–41. Available at: <https://doi.org/10.22334/jihm.v13i1.223>.
- Liyushiana, L. (2024) 'Preferensi Wisatawan terhadap Atribut Wisata Budaya Bali', *Home Journal*, 6(1), pp. 1–19. Available at: <https://doi.org/10.61141/home.v6i1.411>.
- Made, N. et al. (2018) 'Preferensi wisatawan mancanegara dalam pemilihan akomodasi di desa wisata nyuh kuning ubud , bali', 2(3), pp. 195–213.
- Muryanti, M. (2020) 'Menuju Kewirausahaan Sosial di Desa melalui Badan Usaha Milik Desa', *Journal Society*, 8(1), pp. 163–174.
- Nuruddin et al. (2020) 'Jurnal Kajian Bali', *Jurnal Kajian Bali Journal of Bali Studies*, 10(23), pp. 579–602. Available at: <http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>.
- Pratama, I.W.A. and Ramadhan, I. (2022) 'Studi Netnografi: Dimensi Kepuasan Wisatawan Nusantara Terhadap Homestay di Ubud', *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 13(1), pp. 26–33. Available at: <https://doi.org/10.22334/jihm.v13i1.216>.
- Puja, I.B.P., Suprastayasa, I.G.N.A. and Aryasih, P.A. (2021) *Esensi dan komodifikasi pariwisata budaya Bali*.
- Puspitadewi, I.D.A. et al. (2015) 'Analisis Pengaruh Penerapan Tri Hita Karana terhadap Tingkat Kepuasan Wisatawan di Kawasan Agrowisata Ceking , Kecamatan Tegallalang , Kabupaten Gianyar Pendahuluan', 3(1), pp. 43–52.
- Putu, N. et al. (2023) 'Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Kearifan Lokal Di Desa Wisata Adat Pinge Tabanan Bali', *Majority Science Journal (MSJ)*, 1(1), pp. 1–7.
- Rathakrishnan, S. (2024) 'Green Hospitality', (May).
- Rickly, J.M. (2022) 'Authenticity in tourism studies', *Cultures of Authenticity*, (August), pp. 21–28. Available at: <https://doi.org/10.1108/978-1-80117-936-220221002>.
- Sahli, E. (2020) 'Tourism Destination Development An Application of Butler's (1980) Tourism Area Life', (May). Available at: <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.26359.55209>.
- Schevyens, R. (1999) 'Ecotourism and the empowerment of local communities', *Tourism Management*, 20, pp. 245–249.
- Suherlan, H. et al. (2022) 'Keterlibatan Masyarakat dalam Mendukung Program Desa Wisata', *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*, 9(01), pp. 99–111. Available at: <https://doi.org/10.34013/barista.v9i01.623>.
- Suranny, L.E. (2020) 'Pengembangan Potensi Desa Wisata Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perdesaan Di Kabupaten Wonogiri', *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan*, 5(1), pp. 49–62. Available at: <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.212>.
- Wahyudin, A. et al. (2021) 'Pemanfaatan Multimedia Dalam Pengembangan dan Promosi Potensi Desa Wisata Adiluhur Kebumen', *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2). Available at: <https://doi.org/10.30651/aks.v5i2.3988>.
- Wiarta, N.G.M. et al. (2025) 'Kolaborasi Pentahelix di Desa Wisata Keliki Gianyar dalam Mendukung Pengembangan Wisata Budaya Berkelanjutan dan Ramah Lingkungan', *Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), pp. 42–48. Available at: https://doi.org/10.47767/sehata_abdimas.v7i1.903.